



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE DENGAN BAHAN ALAM DI TK LABSCHOOL BANI SALEH

Widiastuti¹, Ilham jaya², Najma Ilmi Hulwan³

^{1,2}Universitas Bani Saleh

³Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Email: widiastuti@ubs.ac.id¹, ilhamjaya@ubs.ac.id², njmaa.il78@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to improve fine motor skills of early childhood through collage activities using natural materials at TK Labschool Bani Saleh. The research used Classroom Action Research (CAR) with Kemmis & McTaggart model in two cycles involving 25 children. Data collection used observation, documentation, and interviews. The results showed significant improvement in fine motor skills: from 41% (good category) in cycle I to 78% in cycle II. Collage activities using natural materials were more effective in increasing hand-eye coordination, accuracy, and creativity. Teachers are recommended to integrate natural material-based art activities to stimulate sensory and motor development in early childhood.

Keywords: Fine Motor Skills, Collage, Natural Materials, Early Childhood Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase dengan bahan alam di TK Labschool Bani Saleh. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dalam dua siklus yang melibatkan 25 anak. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan motorik halus dari 41% (kategori baik) pada siklus I menjadi 78% pada siklus II. Kegiatan kolase berbahan alam lebih efektif dalam meningkatkan koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan kreativitas. Disarankan guru mengintegrasikan aktivitas seni berbahan alam untuk menstimulasi perkembangan sensorimotorik anak usia dini.

Kata kunci: Motorik Halus, Kolase, Bahan Alam, Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi seluruh aspek perkembangan, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Salah satu aspek fisik yang berperan penting adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya pada jari dan tangan, yang menjadi dasar bagi keterampilan menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas sehari-hari (Khadijah & Amelia, 2020). Keterampilan ini perlu distimulasi sejak dini agar anak memiliki kesiapan optimal dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Hasil observasi awal di TK Labschool Bani Saleh menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan motorik halus anak masih rendah, hanya mencapai 50% pada kategori penguasaan baik. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya variasi media dan metode pembelajaran yang digunakan guru, sehingga aktivitas belajar menjadi monoton dan kurang menarik minat anak. Pembelajaran yang kurang inovatif dapat menghambat perkembangan koordinasi mata dan tangan yang sangat diperlukan untuk aktivitas menulis dan kegiatan akademik lainnya (Santrock, 2020).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah melalui kegiatan kolase. Kolase memungkinkan anak melatih koordinasi mata dan tangan melalui aktivitas menggunting, merobek, dan menempel berbagai bahan menjadi karya seni. Penggunaan bahan alam dalam kolase, seperti daun, biji-bijian, atau ranting kecil, memberikan pengalaman sensorik yang lebih kaya, menumbuhkan kreativitas, serta meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Wandi & Mayar, 2019; Irfan & Najamuddin, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase berbahan alam di TK Labschool Bani Saleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif serta menjadi referensi bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAUD.

KAJIAN TEORITIK

1. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang berfungsi dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, dan meronce (Sujiono, 2013). Perkembangan motorik halus pada anak usia 4–6 tahun sangat penting karena menjadi dasar keterampilan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya, seperti kemampuan menulis dan menggambar (Hurlock, 2014). Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, salah satu indikator perkembangan fisik-motorik anak usia dini adalah keterampilan menggunakan anggota tubuh untuk melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik halus anak antara lain kematangan saraf dan otot, kesempatan berlatih, stimulasi lingkungan, dan motivasi anak

(Papalia, 2015). Oleh karena itu, guru perlu menyediakan kegiatan yang menarik, kreatif, dan menantang untuk melatih keterampilan motorik halus secara optimal.

2. Kegiatan Kolase dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Kolase adalah kegiatan seni yang dilakukan dengan menempelkan berbagai macam bahan pada media tertentu untuk menghasilkan karya baru (Mooney, 2010). Dalam pembelajaran anak usia dini, kolase memberikan pengalaman multisensori yang dapat mengasah kreativitas, kesabaran, dan koordinasi gerak halus. Menurut Mayesty (2012), aktivitas kolase dapat melibatkan keterampilan merobek, menggunting, menempel, dan menyusun, yang secara langsung melatih kontrol motorik halus.

Kolase dengan bahan alam, seperti daun kering, biji-bijian, ranting kecil, dan kulit pohon, memberikan nilai tambah berupa pengenalan anak terhadap lingkungan sekitar (Sari, 2018). Selain itu, penggunaan bahan alam yang bertekstur beragam dapat memberikan stimulasi sensorik yang lebih kaya dibandingkan bahan buatan, sehingga memperkuat perkembangan taktil dan koordinasi mata-tangan anak (Yuliani, 2020).

3. Hubungan Kegiatan Kolase dengan Pengembangan Motorik Halus .

Kegiatan kolase memiliki hubungan erat dengan perkembangan motorik halus karena melibatkan aktivitas yang menuntut keterampilan otot kecil tangan dan koordinasi visual-motorik. Saat anak merobek daun, memetik biji, menyusun potongan bahan, dan menempelkannya, secara tidak langsung anak melatih kekuatan jari, ketepatan gerak, serta koordinasi mata dan tangan (Isbell & Raines, 2013).

Pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas kreatif seperti kolase juga sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, kolase bukan hanya mengembangkan kemampuan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian adalah 25 anak kelompok A TK Labschool Bani Saleh. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus: Siklus I menggunakan bahan kertas, dan Siklus II menggunakan bahan alam. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, dokumentasi, dan wawancara guru. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

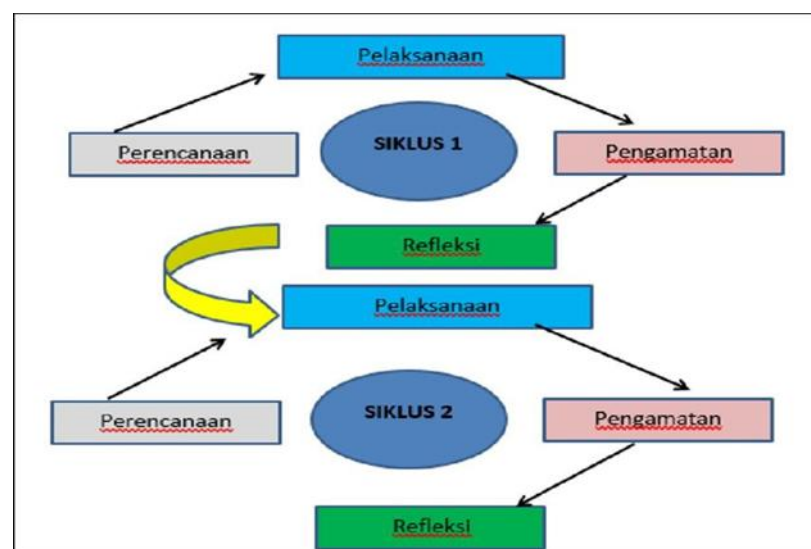
Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas, metode ini dilakukan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Tujuan PTK atau

(Classroom Action Research) adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan mengajar guru dalam pengembangan profesinya.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan menerapkan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu treatment tertentu dalam suatu siklus (Rohyana dkk, 2022)

Untuk desain penelitian, yang digunakan adalah desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Desain penelitian ini melalui 4 tahapan yaitu tahapan perencanaan penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian, tahapan pengamatan penelitian terakhir adalah tahapan refleksi dari siklus-siklus sebelumnya.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



1. Tahap Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah tahap pertama dari siklus PTK. Di tahap ini, peneliti melakukan perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan ini biasanya meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), penyusunan instrumen penilaian, dan penyusunan materi pembelajaran kolase.

2. Tahap Pelaksanaan (Acting)

Pelaksanaan adalah tahap kedua dari siklus PTK. Di tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain itu, peneliti juga

harus memperhatikan aspek-aspek lain seperti manajemen kelas, media pembelajaran, dan interaksi dengan siswa.

3. Tahap Pengamatan (Observing)

Observasi adalah tahap ketiga dari siklus PTK. Di tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, observasi juga berguna untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

4. Tahap Refleksi (Reflecting)

Refleksi adalah tahap terakhir dari siklus PTK. Di tahap ini, peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran dan mencari solusi atas masalah-masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Setelah itu, peneliti kembali ke tahap perencanaan untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik di kemudian hari.

Untuk melakukan siklus PTK dengan baik, guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

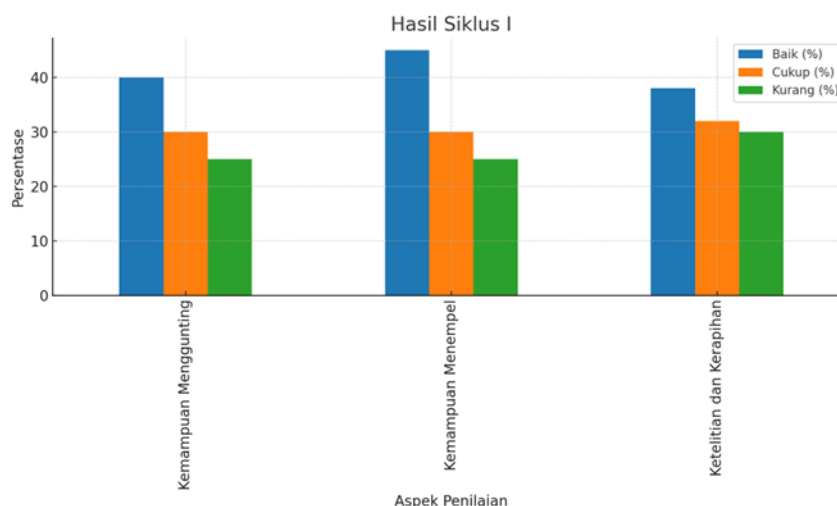
- a) Memiliki tujuan yang jelas dan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan dan sasaran PTK harus jelas dan sesuai dengan kebutuhan kelas. Tujuan PTK harus merujuk pada permasalahan yang ada di kelas dan sasaran PTK harus merujuk pada solusi yang ingin dicapai.
- b) Memiliki rencana yang jelas dan terstruktur. Rencana PTK harus terdiri dari langkah-langkah yang jelas dan terstruktur. Rencana PTK harus memperhatikan tujuan dan sasaran PTK, serta harus mempertimbangkan kebutuhan kelas dan kondisi yang ada.
- c) Melakukan observasi yang tepat dan akurat. Observasi PTK harus dilakukan secara tepat dan akurat. Guru harus memperhatikan aspek-aspek yang diperlukan dalam observasi, seperti kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan hasil belajar siswa.
- d) Melakukan refleksi yang kritis dan membuat kesimpulan yang tepat. Refleksi PTK harus dilakukan secara kritis dan membuat kesimpulan yang tepat. Guru harus mempertimbangkan segala aspek yang terkait dengan PTK, seperti kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama, anak-anak diberikan bahan kertas origami warna-warni untuk membuat kolase. Anak-anak mulai menggunting dan menyobek kertas warna-warni sehingga siap ditempelkan. Peneliti membagikan kertas yang sudah diberikan pola dan memberikan lem setiap anak mendapat satu lem. Kemudian anak-anak menempel kertas dengan sangat antusias. Proses pelaksanaan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih kesulitan menggunting, menempel, dan menyusun kertas dengan rapi. Data hasil siklus pertama dirangkum pada Tabel 1 yaitu kemampuan menggunting 40% baik, 30% cukup, 25% kurang. Kemampuan Menempel 45% baik, 30% cukup, 25% kurang. Ketelitian dan kerapihan 38% baik, 32% cukup, 30% kurang.

Tabel 1. Hasil Penilaian Siklus I.

Aspek Penilaian	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Kemampuan Menggunting	40	30	25
Kemampuan Menempel	45	30	25
Ketelitian dan Kerapihan	38	32	30



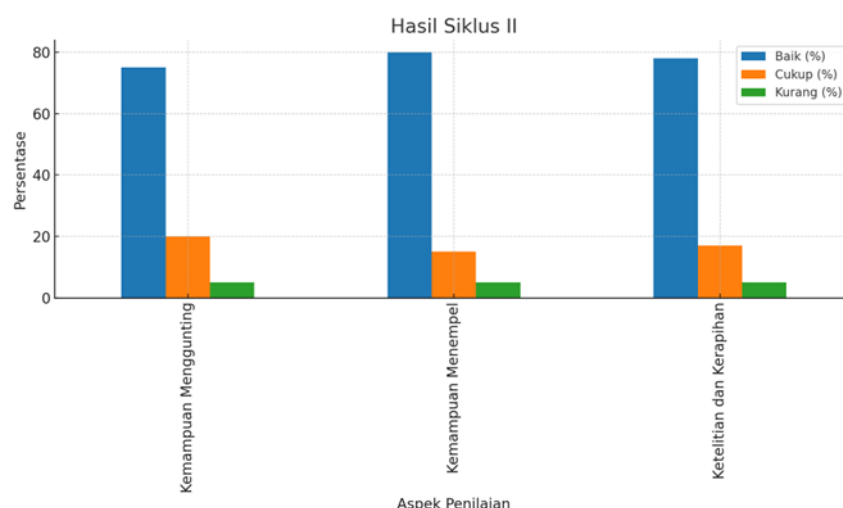
Gambar 1. Hasil Penilaian Siklus I

Pada siklus kedua, bahan kolase siklus pertama kertas origami diganti dengan bahan alam, seperti daun, biji-bijian, dan ranting kecil. Peneliti memberikan panduan lebih terperinci dan mendampingi anak-anak secara langsung. Didapatkan peningkatan hasil yaitu Kemampuan menggunting 75% baik, 20% cukup, dan 5% kurang. Kemampuan

Menempel 80% baik, 15% cukup, 5% kurang. Ketelitian dan kerapihan 78% baik, 17% cukup, 5% kurang

Tabel 2. Hasil Penilaian Siklus II

Aspek Penilaian	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Kemampuan Menggunting	75	20	5
Kemampuan Menempel	80	15	5
Ketelitian dan Kerapihan	78	17	5



Gambar 2. Hasil Penilaian Siklus II

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase, khususnya dengan menggunakan bahan alam, efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Labschool Bani Saleh. Melalui dua siklus tindakan, terjadi peningkatan signifikan pada aspek kemampuan menggunting, menempel, serta ketelitian dan kerapihan karya anak. Persentase capaian kategori “baik” meningkat dari rata-rata 41% pada siklus pertama menjadi 78% pada siklus kedua. Peningkatan ini terjadi karena penggunaan bahan alam mampu meningkatkan minat, konsentrasi, dan eksplorasi sensorik anak sehingga stimulasi motorik halus menjadi lebih optimal. Kegiatan kolase dengan bahan alam juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, melatih koordinasi mata dan tangan, serta menumbuhkan kreativitas anak. Dengan demikian, penerapan kegiatan kolase berbahan alam dapat direkomendasikan sebagai

metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini dan dapat diadaptasi oleh guru dalam praktik pembelajaran di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Estervine, G., Bayu, A. P. L., & Minggu, Y. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAK KELAS VII SMPN 1 KESU'. JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN, 1(8), 733-747.
- Indraswari, Lolita. 2020. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama". Jurnal Pesona PAUD, Vol. 1. No. 1.
- Isbell, R., & Raines, S. (2019). Creativity and the Arts with Young Children. Boston: Cengage Learning.
- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 351-358. Azan, K., & As'adut Tabi'in, M. P. (2023). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Cv. Dotplus Publisher
- Meiana, P. U. (2023). MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN MONTESSORI DALAM PERSPEKTIF MERDEKA BELAJAR (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifudidin Zuhri).
- Nomi, Dwi Pura & Asnawati. 2019. "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil". Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 4 (2).
- Novitasari, R., Nasirun, M., & D., D. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media Hulahoop Pada Anak Kelompok B Paud Al- Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong". Jurnal Ilmiah POTENSIA, 4 (1).
- Nurjanah, D. Y., Wulandari, R. S., & Novitasari, L. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Persiapan Menulis melalui Kegiatan Kolase. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2)
- Rahman, T. (2018). Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. CV. Pilar Nusantara.
- Santoso, Soegeng, 2007. Dasar-Dasar Pendidikan TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, J. W. (2020). Child Development. New York: McGraw-Hill Education.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah. E-Book Penerbit STIKes Majapahit, 1-119
- Sumantri. 2005. Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Suriati, dkk. 2020. “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang”. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1).
- Suyanto, Slamet. 2005. Konsep Dasar Pendidikan AUD. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase.